

PENGARUH PERGAULAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG SISWA DI SMKN 8 KABUPATEN TANGERANG

Sri Damayanti 1

Universitas Muhammadiyah Tangerang
sridamayanti1683@gmail.com

Rr Arsyita Sri Wardhani 4

Universitas Muhammadiyah Tangerang
arsyita.psikologi@gmail.com

Hanifah Rubiati 2

Universitas Muhammadiyah Tangerang
hanifahrubati3@gmail.com

Fariska Dyanis Anitasari 5

Universitas Muhammadiyah Tangerang
fariskakrisna09@gmail.com

Rahmawati Akeda 3

Universitas Muhammadiyah Tangerang
akedamath@gmail.com

ABSTRACT:

This study aims to determine how peer relationships influence deviant behavior of students at SMKN 8 Tangerang Regency. The approach in this study uses a quantitative approach with a descriptive method. The study population consisted of 1,284 students, the research sample amounted to 128 students obtained by cluster sampling. Data collection techniques used in this study were using questionnaires, documents. Scale validity was carried out using the Likert Scale and item analysis and reliability testing with the Cronbach Alpha rymus. The data obtained were then analyzed using descriptive analysis and hypothesis testing with simple regression. Based on the results of the data analysis that has been done, the results obtained are (1) There is a significant influence between peer interaction on students' deviant behavior with a variation in student deviant behavior scores influenced by peer interaction of 58%, (2) There is a significant and positive influence with hypothesis testing by showing a t-count of $5.190 >$ while the t-table of 128 is 2.614, meaning that the t-count is $5.190 > 2.614$ t-table and significance ($0.00 < 0.05$) and regression testing which states a positive influence, namely with the equation $\hat{Y} = 49.793 + 0.585X$ with 0.585 as the influence of peer interaction. This fact is reinforced by a correlation reaching 0.42, which is a positive correlation. The influence of peer interaction reaches 76%, thus there are other factors that influence peer interaction by 24%.

Keywords: Peer interaction, deviant behavior, students.

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa di SMKN 8 Kabupaten Tangerang. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi penelitian terdiri dari 1.284 siswa, sampel penelitian berjumlah 128 siswa yang di peroleh dengan cluster sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan angket, dokumen. Validitas skala dilakukan menggunakan Skala Likert dan analisis butir dan uji reliabilitas dengan rymus Alpha Cronbach. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan uji hipotesis dengan regresi sederhana. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil (1) Ada pengaruh signifikan antara pergaulan teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa dengan variasi skor perilaku menyimpang siswa yang dipengaruhi pergaulan teman sebaya sebesar 58%, (2) Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dengan pengujian hipotesis dengan menunjukkan t-hitung sebesar $5,190 >$ sedangkan t_{tabel} dari 128 ialah 2,614, artinya $t_{hitung} 5,190 > 2,614 t_{tabel}$ dan signifikansi ($0,00 < 0,05$) serta pengujian regresi yang menyatakan pengaruh positif yaitu dengan persamaan $\hat{Y} = 49,793+0,585X$ dengan 0,585 sebagai pengaruh pergaulan teman sebaya. Kenyataan tersebut diperkuat dengan korelasi yang mencapai 0,42, merupakan korelasi positif. Adapun pengaruh pergaulan teman sebaya mencapai 76%, dengan demikian ada faktor lain yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya sebesar 24%.

Kata Kunci: Pergaulan teman sebaya, perilaku menyimpang, siswa.

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman di dunia Pendidikan yang terus menerus berubah dengan signifikan banyak sekali merubah pola pikir para pendidik, dari pola pikir yang awam menjadi lebih modern. Hal tersebut sangat berpengaruh kepada peserta didik, maka dari itu perkembangan zaman dalam Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan bagi setiap kehidupan manusia. Secara umum pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan memiliki tujuan bukan hanya sebagai mencari ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) tetapi juga sebagai nilai moral (transfer of value) yang berarti pendidikan juga sebagai pembentukan dan perkembangan kepribadian atau sifat seseorang terutama pada masa remaja.¹ Pergaulan bebas anak usia remaja pada era milenial masih menjadi perdebatan. Era milenial berkembang dengan cepat sebagai akibat dari kemajuan teknologi yang memberikan nilai tambah dan kemudahan akses informasi. Hal ini berdampak pada pola kehidupan masyarakat dari berbagai kalangan, terutama kalangan remaja. Pergaulan merupakan hubungan sosial antara manusia yang berlangsung di dalam jangka waktu yang relatif lama, sehingga saling mempengaruhi satu sama lain. Agar terciptanya pergaulan yang baik dan damai, kita perlu saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Maka dari itu dalam pergaulan, antara individu saling berinteraksi, berkomunikasi, dan berbagi pengalaman satu sama lain. Interaksi yang berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama

memungkinkan adanya saling mempengaruhi antara individu tersebut, ini dapat mempengaruhi cara berfikir, perilaku, nilai-nilai, dan gaya hidup mereka.²

Masa remaja merupakan masa dimana fase masih dalam tahap pengenalan diri. Dalam masa ini tidak sedikit masa remaja yang mengalami kegoncangan yang bisa menyebabkan munculnya rasa emosional yang masih belum stabil sehingga mudah untuk melakukan pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat. Remaja sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang dan akan terus melakukan interaksi sosial baik antara remaja yang lain maupun terhadap lingkungan sekitar. Remaja pada umumnya memiliki beberapa karakteristik dalam setiap tahapan perkembangan. Seperti remaja awal yang berada pada rentan usia 12-17 tahun yang memiliki karakteristik emosional tidak stabil dan memiliki banyak masalah. Dengan demikian apabila remaja tidak mampu menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat ataupun sekolah remaja akan dengan mudah melakukan tindakan yang menyimpang atau tidak pantas ditiru, baik dilakukan di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat seperti melawan orangtua atau guru, berkelahi, mencuri dan lain sebagainya. Apabila kita ikuti pertumbuhan anak sejak lahir sampai besar, akan didapati bahwa anak itu tumbuh secara bergeser-angsur bersamaan dengan bertambahnya umur. Demikian pula halnya dengan pertumbuhan identitas atau konsep diri juga berkembang seiring dengan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari sekolah, pendidikan di

¹ Yuyun Yunarti, "Pendidikan Kearif Pembentukan Karakter," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 2 (2017): 267–72.

² Sitti Nadirah, "Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia

Remaja," *Musawa: Journal for Gender Studies* 9, no. 2 (2017): bk. 2,.

rumah (keluarga), dan dari masyarakat dimana ia tinggal.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 BAB II pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam undang-undang tersebut menjelaskan bahwasannya peserta didik memiliki akhlak mulia, menjadikan salah satu fungsi dari pendidikan nasional, secara tidak langsung menjelaskan bahwasannya pendidikan itu menjadikan salah satu cara untuk mengendalikan perilaku agar tidak melakukan tindakan menyimpang yang sangat berpotensi merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Teman merupakan konteks sosial pertama dimana seorang anak atau remaja belajar berinteraksi dengan orang lain setelah anggota keluarganya. Berinteraksi dengan teman merupakan kegiatan yang banyak dilakukan orang dan mempunyai dampak yang besar terhadap aspek sosial karena setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Perbedaan kepribadian tersebut dapat mempengaruhi perilaku baik atau moral pada remaja. Lingkungan sosial dapat mempengaruhi perubahan perilaku, tutur kata, atau nilai-nilai agama, yang penting dalam mencegah beberapa dampak negatif di lingkungan. Lingkungan sekolah tidak terlepas dari dunia remaja, di sekolah anak bertemu dengan teman-temannya,

bermain dengan teman-temannya, belajar Bersama, dan berinteraksi dengan teman- temannya. Lingkungan teman sebaya tidak terlepas dari kehidupan seorang remaja, terlebih lagi pada usia Ketika anak memasuki Sekolah Menengah. Saat masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebayanya meningkat kedekatan hubungan dengan teman sebayanya meningkat dan kedekata dengan orang tuanya justru menurun.³

Hal itu memberikan Gambaran bahwa masa remaja sangat pengaruh terbesar dari sifat dan tingkah laku remaja bukan dari ornag tuanya, melainkan teman antar siswa (sebaya). Perantara teman-teman yang berada di lingkungannya, anak-anak menilai apa yang mereka lakukan dengan lingkungan teman-temannya.

Karakteristik remaja dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan mereka. Memiliki teman yang pandai akan membuat pandai sebaliknya. Karena remaja itu akan berusaha keras untuk belajar agar bisa menjadi teman anak yang pandai agar dihargai. Beberapa dari mereka juga ada yang tidak berperilaku baik. Remaja memang sangat mempunyai sifat gengsi yang sangat tinggi untuk meniru lingkungan sekitarnya ataupun teman sebayanya, mereka melakukan itu untuk mendapatkan pengakuan sebagai anggota kelompok. Kenakalan remaja akan muncul jika interaksi antara individu dengan kelompok temannya. Interaksi dengan teman sepergaulan dapat berupa sugesti atau rasa emosional yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang. Perilaku yang akan timbul dari pergaulan dengan temannya seperti meniru yang dilakukan dalam lingkungan pertemanannya. Kuatnya pengaruh teman dapat mengarahkan

³ Danti Indri Astuti, "Pengaruh Pergaulan Kelompok Teman Sebaya Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas P XI IPS SMA Negeri 1 Parakan Tahun

Ajaran 2015/2016," Skripsi S 1 Progam Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta, no. May (2016): 1-138.

remaja nakal atau persepsi remaja terhadap sekelompok temannya.

Dalam interaksi remaja dengan lingkungannya, lama-lama kesadarannya akan diperoleh sebagai pribadi yang mempunyai jati dirinya sebagai objek seperti orang lain memandang dirinya. Melihat perilaku seperti apa yang diharapkan orang lain kepadanya. Selain itu untuk mengukur seperti yang diharapkan orang lain kepadanya serta dapat merasakan perbuatan yang salah dan ada rasa untuk memperbaiki atau meminta maaf ketika melakukan kesalahan dalam pergaulannya.

Kuat pengaruhnya pergaulan dapat melemahkan ikatan individu dengan orang lain terutama orang tua dan di sekolah, selain itu waktu yang diluangkan setiap individu di luar rumah bersama teman-temannya daripada bersama dengan keluarganya merupakan salah satu pokok pentingnya peran teman dalam bergaul bagi setiap individu. Peran penting yang berkaitan dengan sikap, penampilan, pembicaraan, perilaku yang sering kali diikuti, seperti cara berbicaranya terutama dalam berbahasa yang seharusnya tidak diucapkan seperti bahasa yang tidak sopan, dan seperti memakai pakaian yang sama dengan temannya. Sehingga dapat didefinisikan ada beberapa perilaku yang salah dalam bergaul seperti remaja dalam arti kenakalan remaja.⁴

Dalam proses pembentukan perilaku di awal yaitu keluarga, perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja merupakan masalah sosial yang seringkali muncul di Indonesia berbagai macam bentuk yang sudah dianggap

sebagai masalah yang cukup mengkhawatirkan. Dari akibat yang ditimbulkan ada beberapa perilaku menyimpang remaja yang tidak dianggap sebagai kenakalan karena sudah sampai pada bentuk perilaku yang melanggar norma.⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru SMKN 8 Kabupaten Tangerang terdapat beberapa perilaku menyimpang beberapa perilaku menyimpang yang terjadi adalah membolos atau kabur meninggalkan sekolah, mencontek temannya ketika ujian, tidak memakai atribut lengkap saat datang ke sekolah, dan terdapat perilaku bullying kepada temannya.

Faktor yang menyebabkan siswa membolos sekolah, berawal dari ajakan temannya untuk membolos sekolah. Hal ini terjadi biasanya mereka memiliki sekelompok tertentu (teman antar siswa) bermain di luar sekolah yang membuat mereka bisa merasa bebas terhadap aturan-aturan. Faktor yang membuat siswa mencontek ketika ujian karena tidak percaya diri dengan jawaban sendiri sehingga dia bertanya kepada temannya, dan kurangnya fokus saat belajar. Faktor siswa melakukan bullying kepada temannya berawal dari bercandaan yang akhirnya menyebabkan perkelahian dengan mengolok-ngolok temannya. Menyikapi permasalahan tersebut maka peran orang tua dan guru sangat membantu dalam mengatasi sikap dan perilaku menyimpang siswa tersebut, seorang siswa pun harus bisa memilih teman dan lingkungan yang baik.

Contoh kasus di atas menunjukkan

⁴ Binta Eka Alpuri Afifah, "Pengaruh Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Kelas VII Dan VIII SMP Negeri 5 Ngawi," *Skripsi S1 Progam Studi Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, 2022.

⁵ Kaimuddin Kaimuddin, "Pembentukan Karakter Anak Melalui Lembaga Pendidikan Informal," *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 11, no. 1 (2018) :132–52, <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v11i1.549>.

bahwa perilaku siswa yang menyimpang tersebut bisa saja bersumber dari pengaruh lingkungan (pergaulan), baik lingkungan di luar sekolah atau bisa saja bersumber dari lingkungan sekitar seperti sekolah. Dalam penelitian ini difokuskan pada faktor apa saja yang menyebabkan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para siswa di SMK Negeri 8 Kabupaten Tangerang.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian mengambil judul penelitian yaitu “Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang siswa di SMKN 8 Kabupaten Tangerang.”

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian Pergaulan Teman Sebaya

Pergaulan adalah interaksi langsung antara satu orang dengan orang lain, atau antara pendidik dengan seorang siswa. Interaksi antara pendidik dan siswa ini dapat menimbulkan rasa cinta dalam diri pendidik terhadap siswa dan sebaliknya. Dan interaksi sosial juga memungkinkan masyarakat mempunyai pemahaman yang mendalam tentang tugas-tugas pendidikan yang wajib dididik dan tugas-tugas siswa dalam mencari pertolongan atau pendidikan, sehingga berkembang sikap yang wajar dan objektif terhadap keduanya. Dalam interaksi tersebut pendidik dapat mengamati langsung dan menemukan potensi-potensi yang ada pada diri siswa, begitu pula sebaliknya. Saling memahami karena adanya keterkaitan ini

memungkinkan pembinaan dan pendamping dapat dilakukan dengan lebih mudah.⁶ Pergaulan ini merupakan suatu hal yang mencerminkan moralitas setiap orang dan wajib diketahui serta dipahami oleh setiap orang dalam lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan (sekolah), karena kapanpun dan dimanapun seseorang selalu berhadapan dengan orang-orang di sekitarnya, jika tidak sadar mengenali dan memahami bahwa orang-orang di sekitarnya mungkin saja melakukan hal-hal yang melanggar norma-norma yang berlaku pada lingkungan atau kelompok tertentu tersebut.⁷

Dalam pergaulan ini contoh teladan utama dari pihak pemimpin sekolah, guru dan sifat-sifat mereka memiliki dampak yang lebih besar pada perkembangan karakter para siswa dalam pergaulan tersebut. Oleh karena itu, mereka harus membangun lingkungan sekolah yang baik sehingga membantu terciptanya suasana keagamaan di sekolah. Pendidikan agama tidak mungkin berjalan dengan maksimal jika hanya diberikan kepada salah satu guru agama saja tanpa dukungan dari lingkungan sekolah terutama pemimpin sekolah dan para guru-guru. Interaksi teman sebaya yang menjadi pokok bahasan kali ini perlu mendapat perhatian lebih agar siswa dapat berinteraksi dengan siswa yang lainnya. Dalam hal ini interaksi antar teman sekelas diartikan sebagai interaksi dan saling mempengaruhi antar teman sekelas untuk mencapai tujuan.

⁶ DwiRestu Fitria, Muswardi Rosra, and Shinta Mayasari, “Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa,” *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)* 5, no. 4 (2017): 54–67.

⁷ Dina Hidayati Hutasuhut and Widya Utami Lubis, “*Sosialisasi Etika Dalam Pergaulan*,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 1, no. 6 (2023): 764–67, <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i6.254>.

Menurut Abdulah Idi Pergaulan adalah kontak langsung antara individu yang satu dengan individu lainnya. Pergaulan sehari-hari yang dilakukan individu satu dengan yang lainnya adakalanya setingkat usianya, pengetahuannya, pengalamannya, dan sebagainya. Pergaulan sehari-hari ini dapat terjadi antara individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.⁸

Teman pergaulan yang tidak baik merupakan ancaman besar bagi siswa. Teman pergaulan yang tidak baik misalnya suka begadang, berkelahi, merokok, minum-minuman keras, dan lain-lain, pasti akan menyesatkan siswa dan pas akan mempengaruhi pembelajarannya serta membuat siswa tidak mudah dalam berkonsentrasi. Oleh karena itu, interaksi sosial siswa harus terus dikontrol untuk memastikan bahwa mereka tidak terkena dampak tidak baik dari interaksi tersebut, Pengendalian ini harus dilakukan secara bijaksana untuk menghindari efek samping yang tidak kami perhitungkan.

Imam Muslim Rahimahullah memasukkan hadits di dalam babnya yang menganjurkan untuk berteman dengan orang-orang sholeh dan menjauhi teman-teman yang buruk. Imam An-Nawawi rahimahullah menjelaskan bahwa dalam hadits ini terdapat perumpamaan sahabat yang sholeh dengan seorang penjual minyak wangi dengan dan sahabat yang buruk dengan seorang pandai

besi. Hadist ini juga menunjukkan keutamaan bergaul dengan orang-orang yang berakhlak mulia, berakhlak baik, sholeh, dan ahli bid'ah dan orang-orang yang mempunyai sikap tercela lainnya.” (syarh Shahih Muslim 4/227) Ibnu Hajar Al Asqalani Rahimahullah berkata: “ Hadist ini menunjukkan larangan berteman dengan orang-orang yang dapat merugikan agama kita dan maupun dunia kita. Hadist ini juga menganjurkan orang-orang untuk bergaul dengan orang-orang yang dapat memberikan manfaat dalam agama dan dunia.” (Fathul Bari 4/324).⁹

2. Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang disebut (*Deviant Behavior*) merupakan tindakan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem tata sosial yang terdapat di masyarakat.¹⁰ Perilaku menyimpang dapat didefinisikan sebagai perubahan atau respons seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma dan hukum masyarakat. Perilaku ini dapat mencakup berbagai hal, mulai dari pelanggaran kecil terhadap norma sosial hingga tindakan kriminal yang serius. “Kenakalan remaja adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melakukan pelanggaran hukum anak tersebut, mengetahui pelanggaran dan dikenakan hukum”.¹¹

⁸Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama Dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial* (LKIS Pelangi Aksara, 2015).

⁹ Mianoko SP.S.

¹⁰ and MM. Si.M Hisyam, Ciek Julyanti, *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologi* (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2018).

¹¹ Kenny Dwi Fhadila, “Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja,” *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 2, no. 2 (2017): 16–23.

Akibat adanya perilaku menyimpang akan memicu berbagai upaya untuk memperbaikinya. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat memahami bahwa perilaku menyimpang adalah perilaku atau tindakan yang melanggar norma, aturan, atau hukum masyarakat saat remaja atau selama transisi dari anak-anak ke dewasa. Menurut Jamal Asmani dalam ilmu sosial, kenakalan siswa dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang. Menurut persepektif ini, kenakalan remaja terjadi karena perilaku yang menyimpang dari aturan sosial dan nilai norma sosial yang berlaku. Dalam kasus ini, perilaku menyimpang ini dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan kelompok remaja. Hal ini disebabkan oleh gagasan bahwa ada jalur standar yang harus diikuti karena perilaku yang tidak teratur dianggap menyimpang atau telah terjadi kenakalan siswa.¹²

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Menyimpang

1) Faktor Keluarga

Kurangnya Perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya sehingga pengawasan yang kurang atau kebiasaan negatif atau positif, yang biasa ada di ruang lingkup keluarganya seperti perilaku kekerasan dalam rumah tangga. Itu bisa menjadi faktor untuk anak untuk menjadikannya contoh. Seperti diketahui keluarga merupakan lingkungan pendidikan paling pertama dan utama bagi anaknya.

2) Faktor Sekolah

Faktor terjadinya penyimpangan di sekolah bisa disebabkan oleh lingkungan pertemannya yang sangat berpengaruh sekali terhadap siswa. Karena pada umumnya usia remaja memiliki kontrol diri yang lemah. Mereka belum bisa mengatur emosi dan kemampuan mengendalikan diri dengan tepat.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang luas bagi remaja sehingga remaja dihadapkan banyak pilihan di masyarakat. Remaja dihadapkan pada beberapa jenis kenyataan yang ada di dalam kehidupan masyarakat, apalagi mengenai perkembangan moral kemajuan ilmu pengetahuan.

Dalam masyarakat, terutama remaja mereka terlibat dalam interaksi sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya. Remaja lebih cenderung melakukan perbuatan baik ketika temannya menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik), dan sebaliknya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bagaimana pergaulan teman sebaya di SMKN 8 Kabupaten Tangerang

SMKN 8 Kabupaten Tangerang memiliki 1.284 peserta didik dengan 33 kelas dengan memiliki 6 jurusan. Masing-masing kelas memiliki jumlah peserta didik paling banyak 40 siswa perkelas dan paling sedikit 28 siswa.

SMKN 8 Kabupaten Tangerang adalah sekolah dengan karakteristik unik di antara para

¹² Asmani Jamal Ma'amur, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja* (Yogyakarta, 2012).

siswa. Beberapa fitur utama termasuk fokus pada pembelajaran teknis, berbagai kegiatan yang melibatkan kerja sama, lingkungan yang kondusif untuk pengembangan pribadi dan pembelajaran sosial, dan fokus akademis yang kuat, yang dapat membantu meningkatkan dan memantapkan pembelajaran. Faktor-faktor ini berkontribusi pada karakteristik unik SMKN 8 Kabupaten Tangerang.

Pergaulan teman sebaya memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku menyimpang siswa di SMKN 8 Kabupaten Tangerang. Semakin tinggi pengaruh pergaulan teman sebaya maka semakin tinggi perilaku menyimpang siswa, sebaliknya semakin rendah pengaruh pergaulan teman sebaya maka semakin rendah perilaku menyimpang siswa SMKN 8 Kabupaten Tangerang.

2. Bagaimana bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di SMKN 8 Kabupaten Tangerang

Perilaku menyimpang siswa di SMKN 8 Kabupaten Tangerang memiliki peningkatan yang baik. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang diperoleh dengan variasi skor perilaku menyimpang siswa dipengaruhi oleh variabel pergaulan sebesar 63%

Berdasarkan hasil dari responden melalui kuesioner pergaulan teman sebaya di SMKN 8 Kabupaten Tangerang berada di kategori sedang, yaitu dengan frekuensi sebagai berikut :

1. 6 siswa (6%) pada kategori sangat rendah.
2. 76 siswa (63%) pada kategori sedang.
3. 38 siswa (25%) pada kategori tinggi.

4. 8 siswa (5%) pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hal di atas maka pergaulan teman sebaya yang berada di SMKN 8 Kabupaten memiliki hasil sedang atau positif.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis data mengenai perilaku menyimpang di SMKN 8 Kabupaten Tangerang termasuk dalam kategori sedang, dengan frekuensi sebagai berikut :

1. 2 siswa (2%) dalam kategori rendah.

2. 85 siswa (66%) dalam kategori sedang.

3. 41 siswa (32%) dalam kategori tinggi.

Hal di atas membuktikan bahwa perilaku menyimpang siswa di SMKN 8 Kabupaten Tangerang memiliki hasil sedang atau positif.

3. Bagaimana pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa SMKN 8 Kabupaten Tangerang

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pergaulan teman sebaya berpengaruh terhadap pembentukan perilaku menyimpang siswa, hal ini berdasarkan data yang telah didapat dan diuji menggunakan SPSS 23,00. Hasil pengujian hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 5,190 > t_{tabel} 2,614$.

Signifikansi perilaku menyimpang siswa sebesar 0,000 yang mana $0,000 < 0,05$ sehingga H_a di terima H_o ditolak. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa di SMKN 8 Kabupaten Tangerang.

Variabel pergaulan teman sebaya mempunyai korelasi positif perilaku menyimpang siswa sebesar $r_{XY} = 0,420$ dan R^2 koefisien determinasi = 0,176 artinya 76% variansi kontribusi pergaulan teman sebaya terhadap perilaku

menyimpang siswa sedangkan sisanya sebesar 24% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Sehingga berdasarkan tabel interprestasi pada tabel 4.12 bahwa keeratan hubungan pergaulan teman sebaya terhadap perilaku menyimpang berada bentuk yang positif dan searah diwujudkan dalam persamaan $\hat{Y} = 49,793 + 0,585X$ koefisiensi regresi variabel pergaulan teman sebaya dengan variabel perilaku menyimpang siswa adalah searah. Dimana kenaikan satu satuan variabel pergaulan teman sebaya akan menyebabkan kenaikan perilaku menyimpang siswa sebesar 0,585 atau 58%. Pergaulan teman sebaya memiliki efek yang sangat besar terhadap perilaku menyimpang siswa baik yang di amati secara langsung maupun tidak bisa diamati secara langsung.

Terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa di SMKN 8 Kabupaten Tangerang. Hasil tersebut dapat dilihat dari hasil angket yang disebarkan yaitu rata-rata nilai tertinggi sebesar 123 nilai terendahnya adalah 85 rata-rata 106,67. Dengan demikian pergaulan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan jika siswa berada di lingkungan yang tepat pergaulan teman sebaya memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa yang signifikan dan positif dengan pengujian hipotesis menunjukkan nilai t-hitung sebesar 5,190 sedangkan tabel dari 128 ialah 2,614, artinya t-hitung $5,190 > 2,614$ tabel dan signifikansi $(0,00 < 0,05)$ serta pengujian regresi yang menyatakan

pengaruh positif yaitu dengan persamaan $\hat{Y} = 49,793 + 0,585X$. Dengan kata lain setiap peningkatan pergaulan teman sebaya yang terjadi maka akan mempengaruhi tingkat perilaku menyimpang siswa di SMKN 8 Kabupaten Tangerang.

DAFTAR PUSTAKA

Yuyun Yunarti, "Pendidikan Kearifan Pembentukan Karakter," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 2 (2017): 267–72.

Sitti Nadirah, "Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja," *Musawa: Journal for Gender Studies* 9, no. 2 (2017): bk. 2,.

Danti Indri Astuti, "Pengaruh Pergaulan Kelompok Teman Sebaya Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas P XI IPS SMA Negeri 1 Parakan Tahun Ajaran 2015/2016," *Skripsi S I Progam Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta*, no. May (2016): 1–138.

Binta Eka Alpuri Afifah, "Pengaruh Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Kelas VII Dan VIII SMP Negeri 5 Ngawi," *Skripsi S I Progam Studi Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, 2022.

Kaimuddin Kaimuddin, "Pembentukan Karakter Anak Melalui Lembaga Pendidikan Informal," *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 11, no. 1 (2018) :132–52, <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v11i1.549>.

DwiRestu Fitria, Muswardi Rosra, and Shinta Mayasari, "Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)* 5, no. 4 (2017): 54–67.

Dina Hidayati Hutasuhut and Widya Utami Lubis, "Sosialisasi Etika Dalam Pergaulan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa 1*, no. 6 (2023): 764–67, <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i6.254>.

Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama Dan Pendidikan*

Dalam Perubahan Sosial (LKIS Pelangi Aksara, 2015).

and MM. Si.M Hisyam, Ciek Julyanti, *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologi* (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2018).

Kenny Dwi Fhadila, "Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja," *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 2, no. 2 (2017): 16–23.

Asmani Jamal Ma'amur, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja* (Yogyakarta, 2012).